

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, terdapat tiga peneliti terdahulu yang berkaitan dengan pengukuran kinerja perbankan pada *Return On Asset* (ROA) yang bermanfaat sehingga dapat menjadi tujuan atau referensi penulis saat ini, peneliti terdahulu yaitu sebagai berikut:

1. **Nurul Afifah (2017)**

Penelitian terdahulu pertama dilakukan oleh Nurul Afifah (2017) dengan Rumusan masalah, apakah LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, dan PR secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

Variabel bebas yang digunakan oleh peneliti terdahulu yang pertama ini adalah LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, dan PR. Variabel tergantungnya adalah ROA.

Teknik pengambilan sampling yang digunakan oleh peneliti terdahulu ini termasuk dalam *purposive sampling*. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder dengan metode dokumentasi yang didapat dalam bentuk laporan keuangan 2011 hingga 2016 pada Bank Pembangunan Daerah.

Teknik analisis yang digunakan untuk menghitung besarnya LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, dan PR terhadap ROA yaitu teknik analisa regresi linier berganda, dimana ternik analisis ini bertujuan untuk mengetahui

seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terkait.

Hasil kesimpulan dari peneliti terdahulu pertama yaitu Nurul Afifah (2017) adalah sebagai berikut :

- a. Variabel LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, dan PR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah pada triwulan I 2011 sampai dengan triwulan II 2016 yaitu sebesar 0.261.
- b. Variabel LDR, PR, dan APB secara parsial mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah pada periode triwulan I 2011 sampai dengan triwulan II 2016.
- c. Variabel IPR, LAR, NPL, IRR, FBIR, dan BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah pada periode triwulan I 2011 sampai dengan triwulan II 2016.
- d. Diantara sembilan variabel bebas yaitu LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, dan PR yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROA yaitu PR.

2. Tan Sau Eng (2013)

Penelitian terdahulu kedua dilakukan oleh Tan Sau Eng 2013 dengan Rumusan masalah, apakah NIM, BOPO, LDR, NPL dan CAR secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Internasional dan Bank Nasional *Go Public*.

Variabel bebas yang digunakan oleh peneliti terdahulu yang kedua ini adalah NIM, BOPO, LDR, NPL dan CAR. Variabel tergantungnya adalah ROA.

Teknik pengambilan sampling yang digunakan oleh peneliti terdahulu ini termasuk dalam *purposive sampling*. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder dengan metode dokumentasi yang didapat dalam bentuk laporan keuangan publikasi triwulan bank, Bank Indonesia pada Bank Internasional dan Bank Nasional *Go Public*.

Teknis analisis yang digunakan untuk menghitung besarnya NIM, BOPO, LDR, NPL dan CAR terhadap ROA yaitu teknik analisa regresi linier berganda, dimana teknik analisis ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terkait.

Hasil kesimpulan dari peneliti terdahulu kedua yaitu Tan Sau Eng (2013) adalah sebagai berikut :

- a. Variabel NIM, BOPO, LDR, NPL dan CAR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Internasional dan Bank Nasional *Go Public*.
- b. Variabel NPL, NIM secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Internasional dan Bank Nasional *Go Public*.
- c. Variabel LDR, BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Internasional dan Bank Nasional *Go Public*.
- d. Variabel CAR secara parsial mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Internasional dan Bank Nasional *Go Public*.
- e. Diantara lima variabel bebas yaitu NIM, BOPO, LDR, NPL dan CAR yang

memiliki pengaruh dominan terhadap ROA yaitu NIM.

3. Rommy Rifky Romadloni dan Herizon (2015)

Penelitian terdahulu ketiga dilakukan oleh Rommy Rifky Romadloni dan Herizon 2015 dengan rumusan masalah, apakah LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.

Variabel bebas yang digunakan oleh peneliti terdahulu yang keempat ini adalah LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR. Variabel tergantungnya adalah ROA.

Teknik pengambilan sampling yang digunakan oleh peneliti terdahulu ini termasuk dalam *purposive sampling*. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder dengan metode dokumentasi yang didapat dalam bentuk laporan keuangan periode 2010 hingga 2014 pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.

Teknik analisis yang digunakan untuk menghitung besarnya LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR terhadap ROA yaitu teknik analisa regresi linier berganda, dimana teknik analisis ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas yaitu X terhadap variabel terkait yaitu Y.

Hasil kesimpulan dari peneliti terdahulu ketiga yaitu Rommy Rifky Romadloni dan Herizon (2015) adalah sebagai berikut :

- a. Variabel LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* 2010 triwulan I sampai dengan

2014 triwulan II.

- b. Variabel LAR, PDN, dan FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* 2010 triwulan I sampai dengan 2014 triwulan II.
- c. Variabel NPL, dan IRR secara parsial mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* 2010 triwulan I sampai dengan 2014 triwulan II.
- d. Variabel BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* 2010 triwulan I sampai dengan 2014 triwulan II.
- e. Variabel LDR, IPR dan APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* 2010 triwulan I sampai dengan 2014 triwulan II.
- f. Diantara sembilan variabel bebas yaitu LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROA yaitu BOPO.

Setelah dijelaskan mengenai kesimpulan hasil dari peneliti-peneliti terdahulu pada bagian di atas, Berikut merupakan tabel persamaan dan perbedaan antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yang akan dijelaskan pada tabel 2.1 dibawah ini:

2.2 Landasan Teori

Sub bab ini akan menjelaskan mengenai teori-teori yang berkaitan dengan profitabilitas bank.

Tabel 2.1
PERBEDAAN DAN PERSAMAAN PENELITIAN TERDAHULU
DENGAN PENELITIAN SEKARANG

Aspek	Peneliti I Nurul 2017	Peneliti II Tan Sau Eng 2013	Peneliti III Rommy dan Herizon 2015	Peneliti IV Natasya 2018
Variabel Tergantung	ROA	ROA	ROA	ROA
Variabel Bebas	LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, dan PR	NIM, BOPO, LDR, NPL dan CAR	LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR
Subyek Populasi	Bank Pembangunan Daerah	Bank Internasional dan Bank Nasional Go Public	Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public	Bank Umum Swasta Nasional Devisa
Teknik Sampling	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>
Teknik Analisis	Analisis Deskriptif Regresif Linier Berganda	Analisis Deskriptif Regresif Linier berganda	Analisis Deskriptif Regresif Linier berganda	Analisis Deskriptif Regresif Linier berganda
Periode Penelitian	2011 Triwulan I sampai 2016 Triwulan II	2007 sampai 2011	2010 Triwulan I sampai 2014 Triwulan II	2013 sampai 2018 Triwulan II
Metode Pengumpulan Data	Metode Dokumentasi dengan data sekunder	Metode Dokumentasi dengan data sekunder	Metode Dokumentasi dengan data sekunder	Metode Dokumentasi dengan data sekunder

Sumber : Nurul 2017, Tan Sau Eng 2013, Rommy dan Herizon 2015

2.2.1 Kinerja Keuangan Bank

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak

(Kasmir, 2014:24)

Untuk mengetahui kondisi keuangan pada suatu bank, dapat dilihat dari laporan keuangan bank yang bersangkutan secara periodik (Kasmir, 2012:310). Terdapat lima bentuk laporan keuangan yaitu neraca, laporan laba rugi, perubahan modal, laporan catatan atas keuangan dan arus kas. Kinerja keuangan dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu Likuiditas, Kualitas Aset, Sensitivitas Pasar dan Efisiensi. Berikut dibawah ini penjelasan mengenai rasio yang dianalisis oleh penulis :

2.2.1.1 Profitabilitas Bank

Menurut Kasmir (2012:327) “Profitabilitas bank adalah kemampuan bank untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan”. Kinerja profitabilitas bank dapat diukur menggunakan rasio berikut :

1. *Return On Asset (ROA)*

Menurut Viethzal Rivai (2013:480), “*Return On Asset (ROA)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan”. Rumus ROA sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

- a. Laba sebelum pajak pada laporan laba rugi
- b. Perhitungan laba sebelum pajak disetahunkan. Contoh: untuk posisi bulan Maret (akumulasi laba per posisi bulan Maret dibagi 3) dikali 12
- c. Rata-rata total aset. Contoh: untuk posisi bulan Maret (penjumlahan total aset dari posisi bulan Januari sampai dengan bulan Maret) dibagi 3

2. *Return On Equity (ROE)*

Menurut Viethzal Rivai (2013:481), “*Return On Equity (ROE)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh suatu laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran dividen”. Rumus ROE sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

- a. Laba setelah pajak pada laporan laba rugi pasa pos pendapatan dan beban nen operasional (laba rugi tahun berjalan)
- b. Modal sendiri diperoleh dengan menjumlahkan semua komponen neraca pada passiva (ekuitas)

3. *Net Interest Margin (NIM)*

Menurut Viethzal Rivai (2013:481), *Net Interest Margin (NIM)* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan earning assets dalam menghasilkan pendapatan bunga. Rumus NIM sebagai berikut:

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan:

- a. Pendapatan bunga bersih merupakan pendapatan beban yang dikurangi dengan biaya bunga.
- b. Aktiva produktif merupakan penempatan pada Bank Indonesia, penempatan pada bank lain, tagihan spot derivatif, surat berharga, surat berharga yang dijual dengan janji dibeli kembali (repo), tagihan atas surat berharga yang

dibeli dengan janji dijual kembali (reverse repo), kredit.

4. *Gross Profit Margin (GPM)*

Menurut Kasmir (2012:327), “*Gross Profit Margin (GPM)* digunakan untuk mengetahui presentase laba dari kegiatan usaha murni dari bank yang berkaitan setelah dikurangi biaya-biaya”. Rumus GPM sebagai berikut:

$$GPM = \frac{\text{Operating Income} - \text{Operating Expense}}{\text{Operating Income}} \times 100 \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan:

- a. *Operating Income* merupakan penjumlahan dari pendapatan bunga dengan pendapatan operasional lainnya.
- b. *Operating Expense* merupakan penjumlahan dari beban bunga dan beban operasional lainnya.

5. *Net Profit Margin (NPM)*

Menurut Veithzal Rivai, (2013:481) NPM adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar laba sebelum pajak yang diperoleh dilihat dari pendapatan operasional yang diperoleh bank tersebut. Rasio NPM menjelaskan mengenai tingkat keuntungan yang didapat oleh suatu bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima oleh bank dari kegiatan operasionalnya. Rumus NPM sebagai berikut:

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan:

- a. Laba Bersih merupakan total keuntungan yang didapat oleh perusahaan

- b. Pendapatan operasional didapat dari kegiatan operasional bank seperti, pendapatan provisi, komisi, fee, pendapatan valas dan pendapatan lain-lain

Pada penelitian ini variabel yang digunakan untuk mengukur kinerja profitabilitas adalah ROA.

2.2.1.2 Likuiditas

Menurut Viethzal Rivai (2013:482), “Likuiditas merupakan penilaian terhadap kemampuan bank untuk memelihara dan memenuhi kebutuhan likuiditas yang memadai dan kecukupan manajemen risiko likuiditas”. Likuiditas bank dapat diukur menggunakan rasio-rasio berikut ini :

1. *Loan To Deposit Ratio (LDR)*

Menurut Viethzal Rivai (2013:484), “*loan to deposit ratio (LDR)* adalah rasio untuk mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank, yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya”. LDR berpengaruh positif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila LDR meningkat berarti telah terjadi peningkatan total kredit dengan presentase lebih besar daripada presentase peningkatan total dana pihak ketiga. Rumus LDR sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(6)$$

Keterangan :

- a. Kredit merupakan total kredit yang diberikan bank kepada dana pihak ketiga, tidak termasuk kredit pada bank lain.

- b. Total dana pihak ketiga merupakan total dari tabungan, giro dan simpanan berjangka, tidak termasuk antar bank.

2. *Investing Policy Ratio (IPR)*

Menurut Kasmir (2012:316), “Investing Policy Ratio (IPR) merupakan kemampuan bank didalam kegiatan untuk melunasi kewajiban yang mereka tanggung kepada para nasabah deposan di bank dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya”. Rumus IPR sebagai berikut :

$$IPR = \frac{\text{Surat-surat Berharga}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

Keterangan :

- a. Surat berharga merupakan surat-surat berharga yang dimiliki oleh bank, surat berharga yang dijual dengan janji akan dibeli kembali (repo), tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji kembali (reserve repo)
- b. Total dana pihak ketiga merupakan tabungan, giro dan simpanan berjangka.

3. *Cash Ratio (CR)*

Menurut Viethzal Rivai (2013:483), “*Cash Ratio (CR)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan nasabah atau deposan pada saat ditarik dengan menggunakan alat liquid yang dimiliki”. Rumus CR sebagai berikut :

$$CR = \frac{\text{Aktiva Liquid}}{\text{Passiva Liquid}} \times 100\% \dots\dots\dots(8)$$

Keterangan:

- a. Aktiva liquid dan pasiva liquid < 1 bulan dihitung berdasarkan posisi bulan penilaian

- b. Aktiva liquid < 1 bulan diperoleh dengan menjumlahkan neraca dari sisi aktiva pada kas, penempatan pada BI.
- c. Simpanan Masyarakat (DPK) yang segera harus dibayar dan diperoleh dengan menjumlahkan neraca pasiva pos giro, tabungan, simpanan berjangka dan simpanan pada bank lain.
- d. Rasio dihitung per posisi
- 4. *Quick Ratio* (QR)

Menurut Kasmir (2012:315), “*Quick Ratio* (QR) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya terhadap para deposan (pemilik simpanan giro, tabungan, dan deposito) dengan harta yang paling likuid yang dimiliki oleh suatu bank”. Rumus *Quick Ratio* sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio (QR)} = \frac{\text{Cash Assets}}{\text{Total Deposit}} \times 100\% \dots\dots\dots(9)$$

Keterangan:

- a. *Cash Assets* terdiri dari Kas, Penempatan pada Bank Indonesia, Giro pada Bank lain, Aktiva likuid dalam valuta asing.
- b. Deposit terdiri dari Giro, Tabungan, Simpanan Berjangka
- 5. *Loan To Asset Ratio* (LAR)

Menurut Viethzal Rivai (2013:484), “*Loan To Asset Ratio* (LAR) merupakan rasio untuk tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank”, Jika semakin tinggi rasio yang dihasilkan maka menunjukkan semakin rendah tingkat likuiditas bank. Rumus LAR sebagai berikut:

$$\text{LAR} = \frac{\text{Jumlah kredit yang diberikan}}{\text{Jumlah Aset}} \times 100\% \dots\dots\dots(10)$$

Keterangan :

- a. Jumlah kredit yang diberikan berupa semua kredit yang diberikan oleh bank kepada nasabah itu kredit modal kerja maupun kredit konsumtif ataupun kredit investasi.
- b. Jumlah aset yang diperoleh dari neraca aktiva yaitu dari total aktiva.

Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah LDR dan IPR.

2.2.1.3 Kualitas Aset

Menurut Viethzal Rivai dkk (2013:473), Kualitas Aset merupakan aset yang dimiliki bank dan nilai riil dari aset tersebut, kemerosotan kualitas aset merupakan penilaian terhadap kondisi aset bank dan kecukupan manajemen resiko bank. Kualitas Aktiva dapat diukur menggunakan rasio-rasio sebagai berikut :

1. *Non Performing Loan* (NPL)

Menurut kasmir (2013:155), “NPL (*Non Performing Loan*) adalah rasio kredit yang didalamnya terdapat hambatan yang disebabkan oleh 2 unsur yakni dari pihak bank perbankan dalam menganalisis maupun dari pihak nasabah yang dengan sengaja atau tidak sengaja dalam kewajibannya tidak melakukan pembayaran”.

Rumus NPL sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots(11)$$

Keterangan :

- a. Kredit bermasalah merupakan kredit dengan kualitas kurang lancar (KL), diragukan (D), macet (M).
- b. Total kredit merupakan jumlah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga

untuk pihak yang terkait ataupun tidak terkait

2. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

Aktiva Produktif Bermasalah (APB) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola aktiva produktif bermasalah suatu bank terhadap total aktiva produktif yang dihasilkan. Rasio ini mengidentifikasi semakin besar rasio yang dihasilkan oleh perhitungan APB maka semakin buruk kualitas aktiva produktifnya. Rumus APB sebagai berikut :

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(12)$$

Keterangan :

- a. Aktiva Produktif Bermasalah merupakan aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar (KL), diragkan (D) dan macet (M) yang terdapat pada kualitas aset produktif
- b. Total aktiva Produktif merupakan jumlah dari keseluruhan aset produktif dari pihak terkait maupun tidak, adalah sebagai berikut : Lancar (L), dalam pengawasan khusus (DPK), kurang lancar (KL), macet (M) yang terdapat pada kualitas aset produktif

3. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)

Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) merupakan cadangan yang dibentuk oleh bank yang berguna untuk menutupi kemungkinan jika mengalami risiko kerugian yang biasa disebut risiko kredit. Bank dalam membentuk PPAP berdasarkan presentase penggolongan yang berdasarkan kualifikasi aktiva produktif, yaitu lancar (L), dalam pengawasan khusus (DPK), kurang lancar (KL),

diragukan (D), dan macet (M). Rumus PPAP sebagai berikut:

$$PPAP = \frac{PPAP \text{ yang telah dibentuk}}{PPAP \text{ yang wajib dibentuk}} \times 100\% \dots\dots\dots(13)$$

Keterangan :

- a. Komponen yang termasuk dalam PPAP yang dibentuk dari total PPAP yang telah dibentuk dan terdapat dalam laporan (Laporan Kualitas Aktiva Produktif)
- b. Komponen yang termasuk dalam PPAP yang wajib dibentuk merupakan total dari PPAP yang wajib dibentuk yang terdapat dalam laporan (Laporan Kualitas Aktiva Produktif)
4. Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (APYD)

Menurut Viethzal Rivai (2013:474), APYD adalah semua aktiva yang dimiliki bank yang karena suatu sebab terjadi gangguan sehingga usaha debitur mengalami kesulitan dalam cash flow yang dapat mengakibatkan kesulitan membayar bunga dan bahkan anggaran utang pokoknya. Rumus APYD sebagai berikut :

$$APYD = \frac{Aktiva \text{ produktif yang diklasifikasikan}}{Total \text{ aktiva produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(14)$$

Keterangan:

- a. Total aktiva Produktif merupakan jumlah dari keseluruhan aset produktif dari pihak terkait maupun tidak, adalah sebagai berikut : Lancar (L), dalam pengawasan khusus (DPK), kurang lancar (KL), macet (M) yang terdapat pada kualitas aset produktif

Pada penelitian ini rasio yang digunakan adalah rasio APB dan NPL

2.2.1.4 Sensitivitas Pasar

Menurut Viethzal Rivai (2013:485), sensitivitas merupakan penilaian terhadap kemampuan modal bank untuk mengcover akibat yang ditimbulkan oleh perusahaan risiko pasar dan kecukupan manajemen risiko pasar. Sedangkan menurut Kasmir (2012:46) penilaian terhadap *Factor Sensitivity Of Market Risk* merupakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengcover atau menutupi potensi kerugian akibat terjadinya fluktuasi atau *adverse movement* pada tingkat suku bunga dan nilai kurs serta nilai tukar. Sensitivitas Bank dapat diukur menggunakan rasio-rasio sebagai berikut :

1. *Interest Rate Risk* (IRR)

Menurut Viethzal Rivai (2013:570), *Interest Rate Risk* (IRR) merupakan potensial kerugian yang timbul akibat pergerakan suku bunga dipasar yang berlawanan dengan posisi atau transaksi bank yang mengandung risiko suku bunga. Rumus IRR sebagai berikut :

$$IRR = \frac{IRSA}{IRSL} \times 100\% \dots\dots\dots(15)$$

Keterangan :

- a. Komponen *Interest Rate Sensitive Asset* (IRSA) adalah penempatan pada bank lain, surat berharga, kredit, dan penyertaan.
 - b. Komponen *Interest Rate Sensitive Liabilities* (IRSL) adalah Giro, Tabungan, Simpanan berjangka, dan pinjaman yang diterima
- ##### 2. Posisi Devisa Netto (PDN)

Menurut Viethzal Rivai (2013:27), Posisi Devisa Netto (PDN) adalah

penjumlahan dari nilai absolut dari nilai selisih aktiva dan pasiva dalam neraca, untuk setiap valuta asing ditambahkan dengan selisih bersih tagih dan kewajiban baik yang merupakan komitmen maupun kontijensi dalam rekening administratif untuk setiap valuta asing dinyatakan dalam rupiah. Rumus PDN sebagai berikut :

$$PDN = \frac{(Aktiva Valas - Pasiva Valas) + Selisih Of Balance Sheet}{Modal} \times 100\% \dots \dots (16)$$

Keterangan :

- a. Komponen Aktiva Valas adalah giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, surat berharga yang dimiliki, kredit yang diberikan
- b. Komponen Pasiva Valas adalah giro, simpanan berjangka, surat berharga yang diterbitkan, pinjaman yang diterima
- c. *Off Balance Sheet* merupakan tagihan dan kewajiban komitmen kontijensi (valas)
- d. Komponen Modal adalah modal disetor, agio (disagio), opsi saham, modal sumbangan, dana setoran modal, selisih penjabaran laporan keuangan, selisih penilaian kembali aktiva tetap, laba (rugi) yang direalisasikan dari surat berharga, selisih transaksi perubahan ekuistas anak perusahaan, pendapatan komprehensif lainnya, saldo laba (rugi)

Jenis Posisi Devisa Netto (PDN) dapat dibedakan menjadi 3, yaitu :

1. Posisi *Long* = Aktiva Valas > Pasiva Valas
2. Posisi *Short* = Aktiva Valas < Pasiva Valas
3. Posisi *Square* (seimbang) = Aktiva Valas = Pasiva Valas

Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah IRR dan PDN.

2.2.1.5 Efisiensi Bank

Menurut kasmir (2012:327), “Efisiensi merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan tingkat efisiensi dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan”. Rasio ini digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan biaya operasional guna untuk mendapatkan pendapatan operasional. Efisiensi Bank dapat diukur menggunakan rasio-rasio sebagai berikut :

1. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Menurut Viethzal Rivai (2013:482), “BOPO merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya”. Semakin besar BOPO maka semakin tidak efisiensi suatu bank karena biaya operasional yang dikeluarkan semakin tinggi. Rumus BOPO sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(17)$$

Keterangan :

- a. Beban Operasional merupakan beban bunga, beban operasional lainnya, beban (pendapatan) penghapusan aktiva produktif, beban estimasi kerugian komintmen kontijensi yang semuanya terdapat dalam laporan laba rugi
- b. Pendapatan operasional merupakan pendapatan bunga, pendapatan provisi komisi, pendapatan valas, pendapatan operasional lainnya, beban (pendapatan) penghapusan aktiva produktif, beban estimasi kerugian komitmen dan kontijensi yang terdapat dalam laporan laba rugi.

2. *Fee Based Income Ratio* (FBIR)

Menurut Viethzal Rivai (2013:482), Fee Based Income Ratio (FBIR) merupakan rasio untuk mengukur pendapatan operasional diluar bunga, semakin tinggi FBIR maka semakin tinggi pula pendapatan operasional diluar bunga. Keuntungan dari transaksi dalam jasa-jasa perbankan ini disebut dengan *fee based income* (Kasmir, 2012:115). Adapun keuntungan yang diperoleh dari jasa-jasa perbankan lainnya yaitu biaya administrasi, biaya kirim, biaya tagih, biaya provisi komisi, biaya sewa dan biaya iuran. Rumus FBIR sebagai berikut :

$$FBIR = \frac{\text{Pendapatan Operasional diluar Pendapatan Bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots (18)$$

Keterangan :

- a. Pendapatan operasional diluar pendapatan bunga merupakan komponen bagi hasil, provisi dan komisi.
- b. Pendapatan operasional merupakan komponen pendapatan transaksi valuta asing, pendapatan peningkatan nilai surat berharga dan pendapatan lainnya.

Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah BOPO dan FBIR.

2.2.2 Pengaruh antar Variabel

Sub bab ini menjelaskan mengenai pengaruh antar masing-masing variabel bebas terhadap variabel tergantung. Dimana variabel bebasnya adalah LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR, variabel tergantungnya adalah *Return On Asset* (ROA).

1. Pengaruh LDR Terhadap ROA

LDR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. LDR menunjukkan kemampuan bank dalam membayar kewajiban bank dengan mengandalkan

penyaluran dana melalui kredit. LDR berpengaruh positif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila LDR meningkat berarti telah terjadi peningkatan total kredit dengan lebih besar daripada peningkatan total dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga sehingga laba meningkat dan ROA juga mengalami peningkatan.

2. Pengaruh IPR Terhadap ROA

IPR berpengaruh positif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila IPR meningkat berarti telah terjadi peningkatan surat-surat berharga yang dimiliki oleh bank lebih besar daripada peningkatan total dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan bunga yang diterima lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga sehingga laba meningkat dan ROA juga mengalami peningkatan.

3. Pengaruh NPL Terhadap ROA

NPL memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. NPL merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola kreditnya. NPL mempunyai pengaruh yang negatif terhadap ROA. Hal ini terjadi jika peningkatan kredit bermasalah lebih besar dibandingkan dengan peningkatan total kredit yang diberikan oleh suatu bank sehingga laba bank menurun dan ROA juga akan menurun.

4. Pengaruh APB Terhadap ROA

APB mempunyai pengaruh negatif terhadap ROA. Jika APB meningkat, maka peningkatan presentase APB lebih besar dibandingkan peningkatan aktiva produktif yang dimiliki oleh bank. Sehingga mengakibatkan peningkatan terhadap

beban pencadangan yang meningkat lebih tinggi dari pada peningkatan pendapatan pada suatu bank maka laba akan menurun dan juga ROA akan mengalami penurunan.

5. Pengaruh IRR Terhadap ROA

IRR bisa berpengaruh positif atau negatif terhadap ROA tergantung pada fluktuasi suku bunga. Penjelasan mengenai IRR dapat berpengaruh positif ataupun negatif, apabila IRR mengalami peningkatan maka IRSA lebih besar dibandingkan dengan peningkatan IRSL :

- a. Pada saat suku bunga cenderung naik, maka terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan peningkatan biaya bunga, sehingga laba meningkat dan ROA ikut meningkat, Dengan demikian dapat disimpulkan IRR berpengaruh positif terhadap ROA.
- b. Pada saat suku bunga cenderung turun, akan terjadi penurunan pendapatan lebih besar dibandingkan penurunan biaya bunga, sehingga laba menurun dan ROA juga akan ikut menurun. dengan demikian dapat disimpulkan IRR berpengaruh negatif terhadap ROA.

6. Pengaruh PDN Terhadap ROA

PDN merupakan rasio yang bisa berpengaruh positif maupun negatif terhadap ROA. Hal ini terjadi karena apabila PDN meningkat berarti terjadi peningkatan aktiva valas dengan presentase lebih besar dibandingkan presentase peningkatan passiva valas.

- a. Jika pada saat nilai tukar cenderung naik maka terjadi peningkatan pendapatan valas lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya valas, sehingga laba

meningkat dan ROA juga akan meningkatkan. Dengan demikian dapat disimpulkan PDN berpengaruh positif terhadap ROA.

- b. jika pada saat nilai tukar cenderung turun akan terjadi penurunan pendapatan valas yang lebih besar dibandingkan penurunan biaya valas, sehingga laba turun dan ROA akan turun. Dengan demikian dapat disimpulkan PDN berpengaruh negatif terhadap ROA.

7. Pengaruh BOPO Terhadap ROA

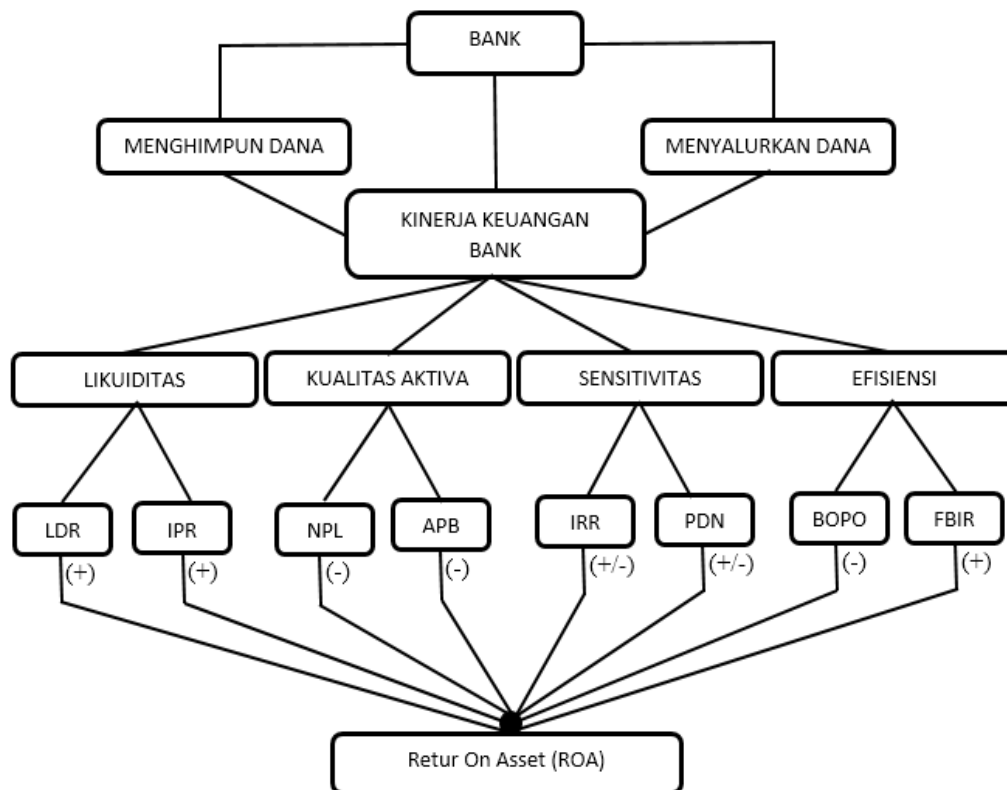
BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini terjadi karena jika BOPO meningkat berarti telah terjadi peningkatan biaya (beban) operasional lebih besar dibanding peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya laba akan menurun dan ROA akan menurun pula.

8. Pengaruh FBIR Terhadap ROA

FBIR berpengaruh positif terhadap ROA. Hal ini terjadi karena semakin tinggi peningkatan FBIR maka semakin tinggi pula peningkatan pendapatan operasional diluar bunga. Akibatnya laba bank meningkat dan ROA bank meningkat. Keuntungan dari transaksi dalam jasa-jasa perbankan ini disebut dengan *fee based income*.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan variabel ditunjukkan pada gambar 2.1. Dalam kerangka pemikiran pada gambar 2.1 dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa dapat dicari dengan rumus rasio-rasio yang umum digunakan bank antara lain, rasio likuiditas, kualitas aset, sensitivitas pasar, dan efisiensi.



GAMBAR 2.1

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
2. Variabel LDR secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
3. Variabel IPR secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
4. Variabel NPL secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

5. Variabel APB secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
6. Variabel IRR secara parsial berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
7. Variabel PDN secara parsial berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
8. Variabel BOPO secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
9. Variabel FBIR secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

